

## FENOMENA PENGELOMPOKAN BUAH DAN SAYUR: PERSPEKTIF SEMANTIK LEKSIKAL

Dea Nur Zalika<sup>1✉</sup>, Muhammad Arie Andhiko Ajie<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Jl. Prof. DR. Selo Soemardjan Kampus, Pondok Cina, Beji, Depok City, West Java 16424

✉ dea.nurzalika@ui.ac.id

### Abstract

*This study aims to understand the phenomenon of fruit dan vegetable grouping through a lexical semantic point of view, particularly Componential Analysis and Componential Analysis of Meaning. Through these theories, the types of meaning components found in the data are described, namely common components and diagnostic components. This research uses qualitative research with the simak and catat method. Sources of data were obtained from articles which mentioned several overlapping food objects. Those object is used as a source of questionnaire research. The questionnaire consists of two parts. The first part contains grouping fruits or vegetables on overlapping food objects. The second part contains the reasons of respondents in determining the selected objects as fruits or vegetables. The research data in the form of reasons for choosing fruits or vegetables were analyzed based on Componential Analysis and then analyzed for their Meaning Components. The criteria for respondents in this study were men and women who are currently studying or have already finished their bachelor degree. The results showed that there are nine common components and one diagnostic component. Common components between fruits and vegetables are [BIJI], [DAUN], [AKAR], [BATANG], [KULIT HIJAU], [KULIT WARNA-WARNI], [MENTAH], [DIMASAK], [DIKUPAS]. The diagnostic component between the fruit and vegetable is [DAGING BUAH]. In addition, there are differences of diagnostic components which are believed between one and the other group to be one of the factors in the phenomenon of fruit and vegetable grouping which does not find common ground in every discussion.*

**Keywords:** fruits, vegetables, componential analysis of meaning, common components, diagnostic components

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena pengelompokkan buah dan sayur melalui sudut pandang semantik leksikal, khususnya definisi komponensial dan analisis komponen makna. Melalui teori tersebut diuraikan jenis-jenis komponen makna yang ditemukan pada data, yaitu komponen bersama dan komponen pembeda. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode simak dan catat. Sumber data diperoleh dari artikel-artikel yang menyebutkan beberapa objek makanan yang tumpang-tindih. Objek tersebut dijadikan sumber data kuesioner penelitian. Kuesioner tersebut terdiri dari dua bagian. Pada bagian pertama berisi mengelompokkan buah atau sayur pada objek makanan yang tumpang tindih. Bagian kedua berisi alasan responden dalam menentukan objek yang dipilih sebagai buah atau sayur. Data penelitian berupa alasan pemilihan buah atau sayur tersebut dianalisis berdasarkan definisi komponensial kemudian dianalisis komponen maknanya. Kriteria responden penelitian ini adalah laki-laki maupun perempuan yang sedang/telah studi S-1. Hasil penelitian menunjukkan terdapat sembilan komponen bersama dan satu komponen pembeda. Komponen bersama meliputi [BIJI], [DAUN], [AKAR], [BATANG], [KULIT HIJAU], [KULIT WARNA-WARNI], [MENTAH], [DIMASAK], [DIKUPAS]. Komponen pembeda antara ranah buah dan sayur adalah [DAGING BUAH]. Selain itu, adanya perbedaan komponen pembeda yang diyakini kelompok yang satu dengan kelompok lainnya menjadi salah satu faktor fenomena pengelompokkan buah atau sayur tidak menemukan titik temu pada percakapan sehari-hari.*

**Kata kunci:** buah-buahan, sayuran, analisis komponen makna, komponen bersama, komponen pembeda

## Pendahuluan

Kehidupan manusia tidak akan lepas dari kebutuhan berbahasa (Daimuntaha, 2019). Hal tersebut terjadi karena bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya (Inderasari & Oktavia, 2019). Bahasa juga dapat diartikan sebagai ujaran manusia berupa aktivitas tak terbatas yang sulit ditentukan dan ragamnya akan berbeda-beda selama seseorang berpindah-pindah dan satu kelompok ke kelompok masyarakat lainnya (Sudaryat, 2021). Dengan begitu, bahasa memiliki peran penting bagi manusia untuk menyampaikan dan mengomunikasikan pendapatnya kepada mitra tuturnya. Namun dalam proses berbahasa dan berkomunikasi tidak luput dari kesalahpahaman dan perbedaan pendapat karena adanya perbedaan dalam memahami suatu kaidah bahasa (Pranowo, 2014); (Maulindah & Uswati, 2019); (Agustina & Oktavia, 2019); (A Alber & Febria, 2018); (Wahyu Oktavia, 2018); (Alber Alber & Hermaliza, 2020); (A Alber & Hermaliza, 2021). Perbedaan pemahaman tersebut dapat terjadi pada tiap tataran linguistik, seperti fonologi, semantik, sintaksis, morfologi, maupun wacana. Dalam kaitannya dengan semantik, diketahui bahwa dalam satu kata itu sendiri bisa memiliki makna yang berbeda. Hal ini didasari oleh penggunaan suatu kata dalam suatu bidang yang memiliki makna khusus sesuai bidangnya maupun makna umum (Wulandari et al., 2020). Adanya kompleksitas berbahasa tersebut membuat perdebatan tidak dapat dihindari.

Salah satu perdebatan yang ditemukan dalam percakapan sehari-hari adalah perdebatan dalam menentukan buah atau sayur pada beberapa objek makanan tertentu. Buah dan sayur sebagai santapan sehari-hari menunjukkan kedekatan yang tak terelakkan dalam kehidupan masyarakat. Objek tersebut dapat

ditemukan di tempat publik, seperti swalayan, pasar tradisional, hingga tempat khusus berupa ruko atau gerobak, yang penjualnya biasa dikenal dengan panggilan *tukang sayur*.

Perdebatan tersebut dapat ditelusuri dari adanya variasi definisi buah dan sayur yang diyakini oleh seseorang atau suatu kelompok. Hal ini dapat ditemukan di berbagai artikel di internet. Salah satu artikel yang membahas topik tersebut ditemukan pada laman *CNN Indonesia* dengan judul “'Tomat Sayur atau Buah' Perdebatan Abadi yang Kini Terjawab” (Setyanti, 2017). Judul tersebut menjadi gambaran yang mewakili situasi perbincangan mengenai penentuan buah dan sayur pada beberapa objek makanan yang sudah diperdebatkan sejak lama namun belum menemukan jawaban yang memuaskan. Tidak hanya di dalam negeri, artikel yang membahas masalah yang mirip juga ditemukan pada laman media asing *Healthline* dengan judul “*Is a Tomato a Fruit or Vegetable?*” (Whelan, 2018). Kedua artikel tersebut menjelaskan bahwa dalam menentukan buah dan sayur dapat dilihat dari sudut pandang botani dan kuliner. Sudut pandang botani menjelaskan bahwa untuk menentukan buah dan sayur dilihat dari bagian tanaman mana ia berasal. Pada objek yang berasal dari bunga dan memiliki biji dikategorikan sebagai buah, sedangkan objek yang berasal dari bagian lain, seperti daun, batang, dan akar dikategorikan sebagai sayuran. Sementara itu, sudut pandang kuliner memandang sesuatu yang memiliki rasa cenderung manis dan asam dikategorikan sebagai buah karena sering digunakan sebagai bahan tambahan untuk makanan penutup, sedangkan sesuatu yang memiliki rasa cenderung ringan dan gurih dikategorikan sebagai sayur karena cocok untuk bahan tambahan pada hidangan utama.

Selain tomat, objek makanan lainnya yang masih diperdebatkan adalah nangka. Pada kalangan tertentu, dalam hal ini adalah para ibu rumah tangga, objek tersebut diklasifikasikan ke dalam sayur karena sering ditemukan dalam olahan kuliner sayur (Rahmawati, 2012). Hal ini tidak hanya terjadi pada nangka saja, tetapi ditemukan juga pada beberapa objek makanan lainnya.

Adanya fenomena ini menarik perhatian peneliti untuk menelusuri dan memahami kecenderungan masyarakat dalam memandang definisi buah dan sayur dengan menganalisisnya melalui sudut pandang linguistik.

Dalam bidang linguistik, terdapat ilmu semantik leksikal yang mempelajari makna pada tataran leksem atau kata (Kridalaksana, 2008);(Nugraha, 2018);(Oktavia, 2019). Dalam kaitannya memahami pengelompokan buah dan sayur, ilmu tersebut dapat digunakan untuk analisis makna suatu kata yang diyakini oleh suatu masyarakat. Pandangan dalam melakukan aktivitas penggolongan tersebut menggambarkan suatu bagian dari kehidupan atau realitas tertentu biasanya direalisasikan oleh unsur-unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan dan unsur tersebut dikenal dengan medan makna (*semantik field*) (Kridalaksana, 2008). Unsur-unsur leksikal yang terbentuk menghasilkan makna kata atau ujaran tertentu. Untuk memahami makna kata lebih rinci, dapat dilakukan analisis medan makna. Nida (1979) mengungkapkan bahwa analisis medan makna merupakan penyelidikan makna yang mengurainya menjadi beberapa komponen. Terdapat tiga jenis komponen, yaitu komponen bersama (*common components*), komponen pembeda (*diagnostic components*), dan komponen penjelas (*supplementary components*).

Komponen bersama merupakan komponen yang dimiliki oleh semua leksem dalam satu medan makna dan dapat menentukan batasan medan leksikalnya. Komponen pembeda adalah komponen yang membedakan medan makna satu dengan yang lain. Komponen penjelas adalah komponen yang terdapat pada makna suatu kata, tetapi tidak untuk membedakannya dengan makna yang lain. Komponen ini biasanya hanya memiliki fungsi sebagai penjelas dan tambahan. Pramanik (2005) mengungkapkan bahwa komponen penjelas ini biasanya muncul karena adanya perluasan makna kata pada medan makna.

Leech sebagai salah satu ahli bidang linguistik juga memiliki pandangan sendiri mengenai analisis medan makna. Menurut Leech (2003), analisis komponen makna adalah proses memilah-milah pengertian suatu kata ke dalam ciri-ciri khusus minimalnya, yaitu ke dalam komponen yang kontras dengan komponen lain. Salah satu cara analisis yang dapat dilakukan dengan menggambarkan dimensi makna beserta lambangnya menjadi rumus-rumus. Misalnya, pada saat memahami konsep *boy* atau anak laki-laki dapat diberikan rumus (+HUMAN), (-ADULT), (+MALE). Komponen tersebut dikenal dengan definisi komponensial. Rumus tersebut memakai tanda (+) dan (-) untuk menunjukkan ada atau tidaknya komponen makna yang ditandai pada suatu kata. Sementara itu, jika terdapat suatu komponen yang muncul maupun tidak muncul pada leksem yang diperbandingkan dapat menggunakan tanda ( $\pm$ )(Leech, 2003).

Penelitian terdahulu mengenai buah dan sayur pernah dilakukan oleh Rahmawati (2012). Judul dari penelitian tersebut adalah *Persepsi Ibu Rumah Tangga pada Ranah Buah dan Sayur: Penerapan Teori Semantik Leksikal*. Penelitian ini fokus

pada responden ibu-ibu rumah tangga dengan asumsi bahwa kelompok tersebut paling dekat dengan ranah tersebut. Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data dilakukan secara studi pustaka dan kuesioner yang mengadaptasi teknik *Goodness of Exemplar (GOE)*. Tujuan penelitian ini adalah menemukan klasifikasi dan menentukan keanggotaan, menyebutkan contoh terbaik yang disebut buah dan sayur, serta menemukan komponen pembeda antara ranah buah dan sayur. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari 67 objek makanan terdapat 31 objek makanan yang termasuk ranah buah, 24 objek makanan ranah sayur, tiga objek makanan ranah buah-sayur, dan 10 objek masuk kategori membingungkan. Selain itu, penelitian tersebut juga mendapatkan 26 objek makanan sebagai contoh terbaik dari ranah buah dan delapan objek makanan sebagai ranah sayur terbaik. Komponen pembeda antara ranah buah dan sayur diperoleh dari dimensi *ciri-ciri, cara mengonsumsi, fungsi, kandungan, rasa, dan keadaan*.

Pembeda antara penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini terletak pada kriteria responden. Kriteria responden dalam penelitian ini mengambil sampel pada kelompok tidak hanya perempuan, tetapi juga laki-laki dengan kriteria sedang/telah menempuh studi S-1. Penulis berasumsi adanya perbedaan pandangan pada kelompok sampel yang dipilih karena berkaitan pengalaman studi dan lingkup aktivitas sehari-hari yang dimilikinya.

## **Metode Penelitian**

### ***Metode dan Sumber Data***

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menganalisis dan memahami suatu masalah atau fenomena tertentu, baik itu masalah individu

maupun kelompok sosial (Cresswell, 2009). Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena pengelompokan buah dan sayur yang terjadi di masyarakat. Ruang lingkup penelitian ini adalah semantik leksikal, khususnya pada definisi komponensial (Leech, 2003) dan analisis komponen makna (Nida, 1979).

Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari dua artikel yang menyebutkan beberapa objek makanan yang tumpang-tindih dalam penggolongan buah dan sayur (Rosita, 2019); (Azanella, 2021). Objek-objek yang disebutkan dalam artikel tersebut adalah *jagung, paprika, labu, timun, kentang, wortel, buncis, terong, alpukat, cabai, tomat*. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pilihan sampel data yang paling sering diperdebatkan berdasarkan informasi artikel di internet yang biasanya mengangkat permasalahan yang paling terkini dan paling diperbincangkan. Setelah itu, data tersebut dijadikan sumber data kedua dengan menjadikannya sebagai data kuesioner yang terdiri dari dua bagian. Pada bagian pertama berisi penentuan buah atau sayur. Bagian kedua berisi alasan penentuan objek yang dipilih sebagai buah dan sayur. Data tersebut diunggah melalui *google form* dan dibagikan kepada responden-responden yang memenuhi kriteria.

Kriteria responden pada penelitian ini ditentukan melalui teknik *purposive sampling* yang digunakan untuk menentukan kriteria sampel berdasarkan sejumlah pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiono, 2018). Kriteria penelitiannya adalah responden laki-laki dan perempuan yang menguasai bahasa Indonesia dan sedang/telah menempuh studi S1. Kriteria tersebut ditetapkan untuk mengetahui latar belakang pendidikan para responden dan bagaimana kecenderungan mereka memilih buah dan

sayur berdasarkan pengalaman studi dan pengetahuan yang dimiliki. Selain itu, kriteria ini ditetapkan sebagai pembeda dari penelitian terdahulu yang juga membahas perbedaan buah dan sayur pada ibu-ibu rumah tangga (Rahmawati, 2012).

#### **Teknik Pengambilan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data dengan metode simak dan catat (Mahsun, 2011). Metode tersebut dilakukan karena dalam proses pengambilan data terdapat proses menyimak fenomena penggunaan bahasa di masyarakat. Peneliti hanya berperan sebagai pengamat bahasa berdasarkan informan yang ada, yaitu para penulis artikel. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan tersebut, peneliti mencatat dan menyalin informasi yang ditemukan dan menjadikannya sebagai data kuesioner. Menurut Sugiono (2018), kuesioner ialah teknik pengambilan data yang dilakukan dengan teknik memberi beberapa pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden penelitian. Kuesioner tersebut digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini dalam memperoleh gambaran mengenai pengelompokan buah atau sayur berdasarkan definisi komponensial (Leech, 2003) dan analisis komponen makna (Nida, 1979).

Kuesioner dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian. Pada kuesioner bagian pertama, responden diminta untuk menentukan buah atau sayur pada gambar berupa objek makanan *jagung, paprika, labu, timun, kentang, wortel, buncis, terong, alpukat, cabai, tomat*. Pada kuesioner bagian kedua diajukan beberapa pertanyaan terkait bagaimana penentuan responden dalam memutuskan buah atau sayur. Pertanyaan-pertanyaan tersebut, antara lain: 1)*dalam hal pengolahan dan budaya konsumsi yang Anda yakini, manakah dari pernyataan berikut yang masuk dalam definisi buah?*,

2)*dalam hal pengolahan dan budaya konsumsi yang Anda yakini, manakah dari pernyataan berikut yang masuk dalam definisi sayur?*, 3)*dalam kaitannya dengan bentuk fisik, manakah pernyataan yang mewakili definisi buah menurut Anda*, 4)*dalam kaitannya dengan bentuk fisik, manakah pernyataan yang mewakili definisi sayur menurut Anda*. Dalam kuesioner jenis kedua ini diberikan beberapa pilihan jawaban yang umumnya sering muncul sebagai komponen yang ada pada buah ataupun sayur. Selain itu, peneliti juga memberikan pilihan *yang lain (others)* di setiap pilihan jawaban untuk memberikan keleluasaan bagi responden untuk menambahkan komponen lainnya yang diyakini ada pada buah atau sayur.

#### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif agar dapat mendeskripsikan hasil penelitian secara jelas dan terperinci. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut.

- a. Memvisualisasi data hasil kuesioner dalam bentuk bagan.
- b. Menganalisis data berdasarkan analisis definisi komponensial (Leech, 2003) yang menandai data dengan tanda (+) atau (-) untuk menunjukkan ada atau tidaknya komponen makna yang dimiliki suatu kata. Selain itu, terdapat tanda ( $\pm$ ) jika terdapat suatu komponen yang muncul maupun tidak muncul pada leksem yang diperbandingkan. Contoh analisis definisi komponensial, misalnya responden memilih beberapa definisi komponensial buah, yaitu 1)*objek yang dimakan mentah*, 2)*memiliki biji*, 3)*tidak memiliki akar*, maka komponen makna yang diperoleh untuk buah adalah

- [+MENTAH], [+BIJI], dan [-AKAR].
- Mengelompokkan komponen makna ke dalam dimensi pengolahan dan budaya konsumsi, ciri fisik, rasa, dan asal.
  - Menjelaskan tiga jenis komponen (Nida, 1979), yaitu komponen bersama (*common components*), komponen pembeda (*diagnostic components*), dan (jika ada) komponen penjelas (*supplementary components*).
  - Menarik simpulan berdasarkan hasil analisis.

## Hasil dan Pembahasan

### *Berdasarkan Pengolahan dan Budaya Konsumsi*

Berikut ini detail hasil penelusuran definisi komponensial pada buah (gambar 1) dan sayur (gambar 2).



**Gambar 1 Definisi Komponensial Buah Berdasarkan Pengolahan dan Budaya Konsumsi**

Pada gambar 1 menunjukkan bahwa komponen dari buah yang diyakini oleh responden dalam hal pengolahan dan

budaya konsumsi adalah *objek biasanya dimakan mentah atau tanpa proses pengolahan* [+MENTAH] memperoleh suara terbanyak dengan angka sebesar 87%. Meskipun begitu terdapat pula responden yang meyakini bahwa *objek biasanya tidak dapat dimakan mentah* [-MENTAH] dengan angka sebesar 4.3%. Dalam hal mengonsumsi buah, responden meyakini *objek biasanya dikupas terlebih dahulu* [+DIKUPAS] dengan angka sebesar 30.4% dan ada pula yang meyakini *objek biasanya tidak perlu dikupas* [-DIKUPAS] sebesar 17.4%. Pengolahan buah lebih banyak diyakini sebagai *objek yang biasanya tidak dimasak* [-DIMASAK] dengan angka sebesar 65.2% dan yang meyakini *objek biasanya dimasak* [+DIMASAK] hanya sebesar 4.3%.

Berkaitan dengan bagian dari buah itu sendiri, responden mengatakan bahwa *objek biasanya memiliki biji* [+BIJI] dengan angka sebesar 4.3% disertai dengan tambahan komponen pada pilihan jawaban *yang lain (others)*, yaitu *ada rasanya* [+RASA] sebesar 4.3% serta yang meyakini bahwa buah adalah *objek yang biasanya hasil pembuahan pada bunga* dapat digabungkan dengan jawaban *objek yang berasal dari tanaman yang berbunga* karena memiliki kesamaan maksud, sehingga dalam kaitannya dengan asal buah yang *berasal (dari) pembuahan bunga* [+PEMBUAHAN BUNGA] memperoleh angka 8.6%. Dengan demikian, analisis komponen makna pada buah berdasarkan pengolahan dan budaya konsumsi adalah [+MENTAH], [±DIKUPAS],

[±DIMASAK], [+BIJI], [+RASA],  
[+PEMBUAHAN BUNGA].



**Gambar 2 Definisi Komponensial Sayur Berdasarkan Pengolahan dan Budaya Konsumsi**

Gambar 2 menunjukkan bahwa definisi komponensial sayur yang terdiri dari komponen *objek yang biasanya dimasak* [+DIMASAK] memperoleh angka tertinggi, yaitu sebanyak 91.3%. Namun terdapat pula responden yang meyakini bahwa sayur sebagai *objek yang tidak dimasak* [-DIMASAK] dengan angka sebesar 17.4%. Dalam hal pengolahan, sayur dapat dikatakan sebagai *objek yang biasanya tidak dimakan mentah* [-MENTAH] dengan perolehan sebanyak 69.6% dan terdapat pula responden lain yang memilih bahwa *objek biasanya dimakan mentah* [+MENTAH] dengan angka 13%. Selain itu, sebesar 21.7% responden meyakini bahwa sayur *biasanya dikupas* [+DIKUPAS], tetapi 14.7% responden mengatakan *tidak perlu dikupas* [-DIKUPAS]. Responden menambahkan bahwa sayur *biasanya merupakan daun-daunan* [BERBENTUK DAUN-DAUNAN] dengan persentase 4.3% serta *tidak ada*

*rasa, atau cenderung pahit* [+PAHIT] dengan angka 4.3%. Dengan begitu, komponen makna sayur berdasarkan pengolahan dan budaya konsumsi adalah [±MENTAH], [±DIKUPAS], [±DIMASAK], [+BERBENTUK DAUN-DAUNAN], [+PAHIT].

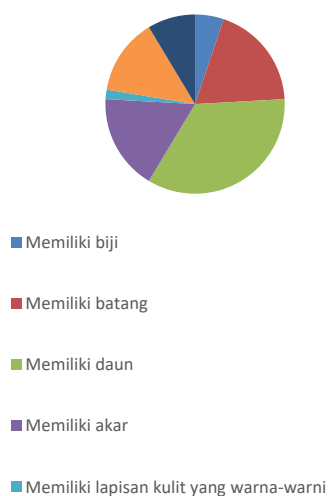
**Berdasarkan Ciri-Ciri Fisik**



**Gambar 3 Definisi Komponensial Buah Berdasarkan Ciri-ciri Fisik**

Gambar 3 menunjukkan bahwa dalam hal ciri-ciri fisik responden paling banyak memilih komponen *memiliki biji* [+BIJI] dengan angka sebesar 100%, diikuti dengan komponen *memiliki lapisan kulit yang dapat dikupas* [+DIKUPAS] sebesar 47.8%. Lapisan kulit yang *warna-warni* [+KULIT WARNA-WARNI] sebanyak 39.1% dan *lapisan hanya warna hijau* [+KULIT WARNA HIJAU] dengan persentase 4.3%. Responden mengatakan bahwa buah *memiliki daun* [+DAUN] sebanyak 13% dan *memiliki akar* [+AKAR] dan *batang* [+BATANG] sebanyak 8.7%. Selain itu, terdapat responden yang meyakini bahwa buah *punya daging buah* [+DAGING BUAH]. Dengan demikian, komponen makna buah berdasarkan ciri fisik yang diperoleh adalah [+BIJI], [+DIKUPAS], [+KULIT WARNA-WARNI], [+KULIT

WARNA HIJAU], [+DAUN], [+AKAR], [+BATANG], [+DAGING BUAH].



**Gambar 4 Definisi Komponensial Sayur Berdasarkan Ciri-Ciri Fisik**

Gambar 4 menunjukkan bahwa terkait ciri-ciri fisik dari sayur dengan komponen *memiliki daun* [+DAUN] menunjukkan persentase tertinggi sebanyak 87%. Diikuti dengan komponen *memiliki batang* [+BATANG] sebesar 47.8%, memiliki akar [+AKAR] dengan angka 43.5%, dan *memiliki biji* [+BIJI] sebesar 13%. Dalam kaitannya dengan ciri fisik berupa kulit, responden meyakini komponen dari sayur yang *memiliki lapisan kulit hanya berwarna hijau dan biasanya tidak memiliki bagian daging seperti buah* [+KULIT HIJAU] [-DAGING BUAH] sebanyak 34.8%, sedangkan *memiliki kulit yang berwarna* [+KULIT WARNA-WARNI] dengan angka terkecil sebanyak 4.3%. Komponen *memiliki lapisan yang dapat dikupas* [+DIKUPAS] sebesar 21.7%. Dengan demikian, komponen makna sayur berdasarkan ciri fisiknya adalah [+DAUN], [+BATANG], [+AKAR], [+BIJI], [+KULIT HIJAU], [+KULIT

BERWARNA], [+DIKUPAS], [-DAGING BUAH].

Berdasarkan penjelasan rinci dari komponen makna antara buah dan sayur pada dimensi pengolahan & cara mengonsumsi serta ciri-ciri fisik yang telah diuraikan sebelumnya, berikut ini disajikan keseluruhan komponen makna antara ranah buah dan sayur.

**Tabel 1 Keseluruhan Komponen Makna Ranah Buah dan Sayur**

Ranah	Komponen Makna
Buah	[±MENTAH], [±DIKUPAS], [±DIMASAK], [+BIJI], [+RASA], [+KULIT WARNA-WARNI], [+KULIT WARNA HIJAU], [+DAUN], [+AKAR], [+BATANG], [+DAGING BUAH], [+PEMBUAHAN BUNGA]
Sayur	[±MENTAH], [±DIKUPAS], [±DIMASAK], [+BIJI], [+PAHIT], [+KULIT WARNA-WARNI], [+KULIT WARNA HIJAU], [+DAUN], [+AKAR], [+BATANG], [-DAGING BUAH], [+BERBENTUK DAUN-DAUNAN]

### **Pembahasan**

Komponen-komponen yang telah dikumpulkan berdasarkan ranah buah dan sayur pada tabel 1 dibagi menjadi dimensi cara mengolah dan mengonsumsi, ciri fisik, rasa, serta asal. Pengelompokan berdasarkan dimensi dilakukan untuk membatasi leksem-leksem yang diperbandingkan (Leech, 2003). Setelah itu, diuraikan komponen bersama, komponen pembeda, dan komponen penjelas (jika ada) yang ditemukan pada setiap dimensinya.

### **Dimensi Cara Mengolah dan Budaya Konsumsi**

Komponen makna pada ranah buah yang masuk dalam dimensi cara mengolah dan budaya konsumsi adalah [±MENTAH], [±DIKUPAS], [±DIMASAK]. Begitu juga pada ranah sayur yang memiliki komponen makna yang sama, yaitu [±MENTAH], [±DIKUPAS],



[±DIMASAK]. Komponen-komponen makna tersebut menunjukkan bahwa dimensi cara mengolah dan mengonsumsi tidak menyumbangkan komponen pembeda. Faktor cara mengonsumsi secara matang ataupun mentah tidak menjadi tolak ukur dalam menentukan ranah buah atau sayur secara umum. Hal ini karena penentuan dalam mengonsumsi suatu buah dan sayur yang mempertimbangkan tingkat kematangan hanya pada objek tertentu saja. Pada contoh nangka dan pepaya biasanya penentuan buah dan sayur bergantung dari tingkat kematangannya, jika ia masih muda atau mentah biasanya dikategorikan sayur, sedangkan jika ia sudah tua atau matang dikategorikan buah. Namun, kategori tersebut tidak berlaku pada semua anggota buah dan sayur. Hal ini dapat ditemukan pada kelapa yang berlaku sebaliknya, yaitu kelapa biasanya dikatakan buah jika ia masih muda dan dikatakan sayur jika sudah tua (Rahmawati, 2012).

Hal yang sama terjadi pada komponen makna [±DIKUPAS] dan [±DIMASAK] yang tidak dapat menyumbangkan komponen pembeda. Penentuan dikonsumsi dengan cara dikupas dan diolah dengan cara dimasak dapat dilakukan oleh objek buah maupun sayur. Hal ini bergantung pada selera maupun budaya mengolah buah ataupun sayur pada kuliner tertentu. Misalnya, pada labu siam, yang dalam mengonsumsinya dilakukan dengan cara dikukus dalam kuliner lalapan biasanya kulit dari buah tersebut tidak dikupas, sedangkan ketika dimasak dalam kuliner sayur labu siam kuah kuning yang biasa dihidangkan saat perayaan lebaran lebih sering ditemukan dengan pengolahan yang kulitnya dikupas terlebih dahulu. Berdasarkan penjelasan tersebut, komponen-komponen makna pada dimensi *cara mengolah dan*

*mengonsumsi* tidak dapat dijadikan komponen pembeda.

#### *Dimensi Ciri-Ciri Fisik*

Dimensi ciri-ciri fisik pada buah diperoleh [+BIJI], [+KULIT WARNA-WARNI], [+KULIT WARNA HIJAU], [+DAUN], [+AKAR], [+BATANG], [+DAGING BUAH]. Sedangkan ciri-ciri fisik pada sayur [+BIJI], [+KULIT WARNA-WARNI], [+KULIT WARNA HIJAU], [+DAUN], [+AKAR], [+BATANG], [-DAGING BUAH], [+BERBENTUK DAUN-DAUNAN].

Hasil tersebut menunjukkan bahwa daging buah [DAGING BUAH] hanya ditemukan pada buah, sedangkan pada sayur tidak ditemukan bagian tersebut. Dengan demikian, komponen tersebut dapat menjadi komponen pembeda (*diagnostic component*) antara buah dan sayur.

Pada ranah sayur ditemukan komponen [+BERBENTUK DAUN-DAUNAN] yang disebutkan oleh responden hanya di ranah sayur. Komponen tersebut merujuk pada bentuk sayur yang berupa daun-daunan dalam jumlah yang banyak. Berbeda dengan komponen [±DAUN] yang ada di kedua ranah yang merujuk pada kepemilikan.

Komponen [+BERBENTUK DAUN-DAUNAN] yang hanya disebutkan responden pada ranah sayur dapat menjadi komponen penjelas (*supplementary component*) untuk sayur. Komponen penjelas ialah komponen yang terdapat pada makna suatu kata, tetapi tidak untuk membedakan antara satu kata dengan yang lain. Pramanik (2005) mengatakan bahwa komponen penjelas ini muncul karena adanya perluasan makna kata pada medan makna.

Sementara pada komponen lainnya, seperti [+BIJI], [+KULIT WARNA-

WARNI], [+KULIT WARNA HIJAU], [+DAUN], [+AKAR], [+BATANG] diyakini oleh responden sebagai komponen bersama (*common component*) yang dimiliki oleh buah maupun sayur.

#### **Dimensi Rasa**

Berdasarkan penjarangan data mengenai rasa, pada ranah buah responden mengatakan *ada rasanya* [+RASA]. Sementara itu, pada ranah sayur ditemukan responden mengatakan *tidak ada rasanya, cenderung pahit* [+PAHIT]. Kedua komponen tersebut tidak dapat dijadikan komponen pembeda karena pahit merupakan salah satu jenis rasa.

#### **Dimensi Asal**

Dimensi asal diperoleh dari komponen [+PEMBUAHAN BUNGA]. Komponen tersebut disebutkan oleh beberapa responden hanya pada ranah buah. Sedangkan, pada ranah sayur tidak ditemukan komponen yang menjelaskan dimensi asal sehingga tidak ditemukan komponen pembeda (*diagnostic component*) pada dimensi ini. Namun, komponen [+PEMBUAHAN BUNGA] dapat berperan menjadi penjelas (*supplementary component*) yang menambah pemahaman mengenai definisi buah. Adanya komponen penjelas tersebut sejalan dengan definisi buah menurut Tjitrosoepomo (2013) dalam buku *Taksonomi Tumbuhan* yang mendefinisikan buah sebagai suatu organ yang berasal dari bunga yang menyelubungi biji.

Komponen ini memiliki potensi menjadi komponen pembeda buah dan sayur. Namun, berdasarkan hasil kusioner yang diperoleh, diketahui bahwa pengetahuan mengenai asal dari sayur masih belum dapat disebutkan oleh responden.

Dengan demikian komponen pembeda pada ranah buah dan sayur adalah sebagai berikut.

**Tabel 2 Komponen Pembeda Ranah Buah dan Sayur**

Komponen	Ranah	
	Buah	Sayur
<b>Dimensi Ciri Fisik</b>		
Daging buah	+	-

Komponen bersama untuk ranah buah dan sayur adalah berikut ini.

**Tabel 3 Komponen Bersama Ranah Buah dan Sayur**

Komponen	Ranah	
	Buah	Sayur
<b>Dimensi Pengolahan dan Budaya Konsumsi</b>		
Mentah	±	±
Dimasak	±	±
Dikupas	±	±
<b>Dimensi Ciri Fisik</b>		
Biji	±	±
Daun	±	±
Akar	±	±
Batang	±	±
Kulit Hijau	±	±
Kulit Warna-Warni	±	±

Sementara komponen penjelas pada ranah buah adalah *hasil pembuahan bunga* [+PEMBUAHAN BUNGA]. Sedangkan pada ranah sayur adalah *berbentuk daun-daunan* [+BERBENTUK DAUN-DAUNAN].

Hasil tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh (Nida, 1979) bahwa setiap kata yang tumpang-tindih maknanya dengan kata yang lain akan memiliki komponen bersama atau persamaan yang lebih dominan dibanding dengan komponen pembedanya.

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis komponen makna antara buah dan sayur menunjukkan bahwa responden meyakini ranah buah maupun sayur memiliki sembilan komponen bersama (*common component*), yaitu [BIJI], [DAUN], [AKAR], [BATANG], [KULIT

WARNA-WARNI], [KULIT WARNA HIJAU], [MENTAH], [DIMASAK], dan [DIKUPAS]. Sedangkan, komponen pembeda (*diagnostic component*) antara ranah buah maupun sayur terletak pada dimensi *ciri-ciri fisik* terkait ada atau tidaknya daging (buah). Selain itu, terdapat pula komponen penjelas (*supplementary components*) yang memberikan penjelasan tambahan pada buah yang diyakini sebagai *hasil pembuahan bunga* [+PEMBUAHAN BUNGA]. Sedangkan komponen penjelas yang ditemukan pada sayur adalah *berbentuk daun-daunan* [+BERBENTUK DAUN-DAUNAN]. Komponen penjelas tersebut menjadi perluasan makna dari ranah tersebut. Dengan demikian, fenomena pengelompokan buah dan sayur bagi responden laki-laki dan perempuan dengan latar pendidikan S-1 menunjukkan bahwa komponen pembeda antara ranah buah dan sayur hanya dilihat dari satu dimensi saja, yaitu *ciri-ciri fisik* terkait ada atau tidaknya daging buah. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian terdahulu yang membahas pengelompokan ranah buah dan sayur pada responden ibu-ibu (Rahmawati, 2012) menunjukkan bahwa komponen pembeda diperoleh dari enam dimensi, yaitu dimensi *ciri-ciri fisik, cara mengonsumsi, fungsi, kandungan, rasa, dan keadaan*. Dengan begitu, kedua kelompok tersebut meyakini bahwa perbedaan buah dan sayur dapat dilihat dari dimensi *ciri fisik*, namun kedua kelompok masih berbeda pandangan terkait dimensi *cara mengonsumsi, fungsi, kandungan, rasa, dan keadaan*.

#### Daftar Pustaka

- Agustina, T., & Oktavia, W. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Bahan Ajar Kelas Menyimak Program BIPA IAIN Surakarta. *DISASTRA*, 1(2).
- Alber, A., & Febria, R. (2018). Analisis Kesalahan Penggunaan Frasa pada Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 55. <https://doi.org/10.31503/madah.v9i1.689>
- Alber, A., & Hermaliza, H. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik Dalam Artikel Surat Kabar Koran Riau. *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.22216/kata.v%25vi%25i.429>
- Alber, Alber, & Hermaliza, H. (2020). Kemampuan Menganalisis Kesalahan Berbahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i1.36366>
- Azanella, L. A. (2021). *Timun, Tomat, Jagung, Cabai, Labu, Termasuk Buah atau Sayur?* Kompas.Com. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/07/202700565/timun-tomat-jagung-cabai-labu-termasuk-buah-atau-sayur-?page=all>
- Cresswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed-Method Approaches* (3rd ed.). Sage Publication.
- Daimuntaha. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Surat Dinas. *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 3(2).
- Inderasari, E., & Oktavia, W. (2019). Fenomena Indoglish: Kekuatan Media dan Bahasa Bisnis di Era Digitalisasi. *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 3(2).
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik* (2nd ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. (2003). *Semantik* (P. Partana (trans.)). Pustaka Pelajar.
- Mahsun. (2011). *Metode Penelitian*

- Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya.*
- Maulindah, R., & Uswati, T. S. (2019). Kesalahan Morfologi Pada Teks Eksplanasi Siswa SMA Negeri 7 Cirebon. *Indonesian Language Education and Literature*, 5(1), 125. <https://doi.org/10.24235/ileal.v5i1.5210>
- Nida, E. A. (1979). *A Componential Analysis of Meaning*. DE GRUYTER. <https://doi.org/10.1515/9783110828696>
- Nugraha, O. A. (2018). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4 Tahun Kajian Semantik Penyimpangan Tuturan Anak. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(2), 104. <https://doi.org/10.23917/cls.v2i2.6733>
- Oktavia, W. (2019). Semantik Ragam Makna pada Judul Film Azab di Indosiar. *CARAKA*, 5(2), 132–140.
- Oktavia, Wahyu. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Bidang Morfologi Terhadap Jual Beli Online di Instagram (<em>The Analysis of Language Error in the Field of Morphology of Online Buying and Selling in Instagram</em>). *Jalabahasa*, 14(1), 76–86. <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v14i1.136>
- Pramanik, N. (2005). *Medan Makna Ranah Emosi dalam Bahasa Indonesia*. Universitas Indonesia.
- Pranowo. (2014). *Teori Belajar Bahasa*.
- Rahmawati, D. I. (2012). *Persepsi Ibu-Ibu Rumah Tangga terhadap Ranah Buah dan Sayur*. Universitas Indonesia.
- Rosita. (2019). *Buah vs Sayur, 11 Makanan Ini Sering Salah Digolongkan Lho*. IDN Times. <https://www.idntimes.com/food/dining-guide/andi-aris/11-makanan-sering-salah-digolongkan-1>
- Setyanti, C. A. (2017). “Tomat Sayur atau Buah” Perdebatan Abadi yang Kini Terjawab. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170615195937-262-222091/tomat-sayur-atau-buah-perdebatan-abadi-yang-kini-terjawab>
- Sudaryat, Y. (2021). *Etnolinguistik Sunda*. UPI Press.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif* (1st ed.). Alfabeta.
- Tjitrosoepomo, G. (2013). *Taksonomi Tumbuhan (Spermatophyta)* (11th ed.). Gadjah Mada University Press.
- Whelan, C. (2018). *Is a Tomato a Fruit or Vegetable?* Healthline. <https://www.healthline.com/nutrition/is-tomato-a-fruit>
- Wulandari, L. S., Rosalina, E., & Khairas, E. E. (2020). Penelidikan Konsep Makna Konseptual Dan Leksikal Pada Istilah Bidang Struktur Bangunan-Teknik Sipil. *Epigram*, 17(2), 157–162. <https://doi.org/https://doi.org/10.32722/epi.v17i2.3463>